



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Vol. 9 No. 1 April 2024
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465
<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>

Pengembangan Budaya Disiplin pada Penerapan Sholat Dhuha

***Mila Santika¹, Afiful Ikhwan²**

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

*milasantika003@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Received: 4 Juli 2023	<i>This research aims to understand the process of developing a culture of discipline in implementing the Dhuha prayer and its impact. This study used descriptive qualitative method. Data collection was carried out by observation, conducting interviews and keeping detailed notes. Analysis uses data reduction, visualization and validation techniques. The development of a culture of discipline and implementation of Dhuha prayers is supported by a residential system. The class teacher participates in learning activities, supervises students, motivates and makes a personal approach to students, and provides the necessary equipment and materials. Methods that have been established for planning, implementing and implementing the consequences of a disciplinary culture in building student character are applied. The influence of a culture of discipline on the implementation of Duha prayers, namely through a culture of discipline students become more disciplined, more motivated and more religious.</i>
Revised: 25 Agustus 2023	
Accepted: 10 Oktober 2023	
Published: 2 Januari 2024	
Keywords: <i>Disciplinary Culture, School Environment, Duha Prayer.</i>	

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pengembangan budaya disiplin dalam penerapan shalat Dhuha serta dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, melakukan wawancara dan menyimpan catatan rinci. Analisis menggunakan teknik reduksi, visualisasi dan validasi data. Pengembangan budaya disiplin dan pelaksanaan shalat Dhuha didukung oleh sistem residensial. Guru kelas ikut serta dalam kegiatan

pembelajaran, mengawasi siswa, memotivasi dan melakukan pendekatan secara pribadi kepada siswa, serta menyediakan peralatan dan bahan yang diperlukan. Metode yang telah ditetapkan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menerapkan konsekuensi budaya disiplin dalam membangun karakter peserta didik diterapkan. Pengaruh budaya disiplin terhadap pelaksanaan shalat dhuha, yaitu melalui budaya disiplin siswa menjadi lebih disiplin, lebih termotivasi, dan lebih religius.

I. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pendidikan adalah menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai budaya yang baik untuk membentuk kepribadian intelektual melalui pendidikan. Namun, sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan, menjaga, dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswanya (Ikhwan, 2018). Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah secara mendasar terkait dengan peran dan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam konsep *al-tarbiyah wa al-thuruq al-tadris*, sekolah merupakan institusi yang bekerja sama dengan keluarga dalam mendidik anak-anak. Karena sebuah sekolah terdiri dari kumpulan orang-orang dengan karakteristik, orang, keterampilan, pendidikan dan pengalaman yang berbeda, penting untuk memiliki kesamaan visi yang akan berguna dalam membantu mencapai misi dan tujuan sekolah saat ini.

Masih terdapat banyak tugas yang perlu diselesaikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah melalui pembentukan budaya yang positif di dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu pola perilaku yang melekat dalam organisasi sekolah. Budaya sekolah senantiasa sejalan dengan lingkungan kerja (Kharis et al., 2017). Konsep budaya sekolah telah diperkenalkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk memberikan pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dua jenis lingkungan tersebut adalah lingkungan budaya dan lingkungan kreatif. Lingkungan budaya di mana guru dan siswa terlibat. Lingkungan kreatif yang diciptakan atau diciptakan oleh guru melalui interaksi mereka dengan siswa (Diana, 2012).

Budaya sekolah mencakup nilai-nilai yang didasarkan pada tindakan, adat istiadat, perilaku sehari-hari, dan simbol-simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan komunitas sekitar. Budaya sekolah merupakan identitas dan karakteristik yang ada dalam sekolah dan masyarakatnya. Menurut (Aini, 2021), budaya sekolah mencerminkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, sikap, mitos, dan praktik-praktik yang terbentuk selama bertahun-tahun di sekolah. Kepala sekolah, guru, staf, dan siswa bergabung untuk memahami dan mengatasi berbagai masalah yang muncul di sekolah.

Andreas Eppink mengatakan bahwa kebudayaan meliputi pengertian, prinsip, nilai, pengetahuan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, agama, dll (Haji et al., 2021). Menurut pendapat Deal dan Peterson, budaya sekolah merujuk pada sekumpulan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, norma budaya, tindakan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dilakukan oleh seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan sekolah, termasuk kepala sekolah, administrator, guru, siswa, dan masyarakat sekitar (Ewulley et al., 2023). Budaya madrasah secara umum diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai, konsep-konsep, pemahaman, dan pola pikir yang diadopsi oleh siswa dan terpadu dalam kehidupan mereka baik dalam konteks profesional maupun pribadi (Umam, 2022).

Sebagai sumber belajar, lingkungan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perolehan pengetahuan dan pengembangan diri seseorang. Ki Hajar Dewantara mencatat tiga lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan terdiri dari tiga elemen utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dianggap sebagai faktor pendidikan yang memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan individu (Sholehuddin & Wardani, 2023). Lingkungan sekolah merupakan suatu sistem faktor biotik dan abiotik yang berinteraksi pada suatu tempat dan tempat sekolah bekerja untuk menghadirkan kesegaran dan keindahan lingkungan sekolah. Semua jenis sarana, perlengkapan, dan fasilitas sekolah dicantumkan dalam gambaran lingkungan sekolah. Pemimpin sekolah yang baik akan mampu mengelola lingkungan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Lingkungan belajar merujuk pada semua elemen yang mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk interaksi manusia, keberadaan hewan, tumbuhan, dan benda mati di sekitarnya (Drotarova & Blistanova, 2015). Empat kelompok faktor pendidikan lingkungan berkontribusi pada setiap upaya perkembangan siswa. Tetapi manajemen pendidikan menitikberatkan pada lingkungan dalam bentuk manusia yaitu masyarakat. Lingkungan belajar merujuk pada lingkungan atau faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar. Lingkungan pendidikan sebagai tempat di mana kemajuan belajar terjadi. Dengan mempertimbangkan konsep tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan belajar merupakan lokasi di mana proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal guna mencapai penguasaan pengetahuan (Ikhwan et al., 2020).

Peran manajemen pendidikan meliputi pengintegrasian dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar seefisien dan seefektif mungkin. Diinginkan agar para pendidik dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pengajaran yang tersedia guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di berbagai sekolah atau lembaga pendidikan tempat mereka bekerja (Thien & Lee, 2023). Dalam hal ini pengelola hanya memberikan rambu-rambu atau petunjuk umum dalam pemanfaatan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai upaya pengembangan budaya disiplin dalam pelaksanaan sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum. Berkaitan dengan tinjauan pustaka, peneliti telah melakukan penelitian dari berbagai sumber terkait manajemen budaya dan lingkungan di sekolah. Khotibul Umam, mengkaji analisis lingkungan kontemporer sebagai sistem nilai budaya dan manajerial dalam konteks madrasah. (Saraswati, 2019), mengkaji aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen budaya sekolah. (Haji et al., 2021), berfokus pada penerapan budaya keagamaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran rinci dan menyeluruh tentang fakta serta karakteristik yang terkait dengan masalah yang sedang dijelaskan. Penelitian deskriptif

kualitatif adalah suatu proses yang secara sistematis menggambarkan atau menjelaskan kondisi, latar belakang, dan fakta-fakta dengan penjelasan yang baik dan data yang relevan. Pada penelitian ini, digunakan metode dan alat pengumpulan data yang meliputi wawancara dan observasi. Untuk menjaga validitas data, dilakukan teknik cross check yang melibatkan verifikasi dari berbagai sumber dan teknik, seperti segitiga sumber dan segitiga teknis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga kegiatan yang saling terhubung, yakni reduksi data, visualisasi data, dan validasi data sebagai bukti yang digunakan untuk merumuskan kesimpulan (Fitri & Haryanti, 2020);(Sugiyono, 2015).

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Budaya Disiplin Pada Penerapan Sholat Dhuha

Madrasah merupakan sebuah institusi pendidikan yang memiliki identitas Islam, dengan fokus pada penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang mencakup semua aspek dan memperhatikan dimensi kemanusiaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai berbangsa dan beragama. Konsep integrasi ini merupakan bagian dari program tambahan yang diwujudkan melalui konsep bermain yang mengakomodasi proses belajar anak sesuai dengan usianya, dengan keyakinan bahwa setiap negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Beribadah dengan tujuan untuk membentuk spiritualitas anak sejak dini sebagai individu yang memiliki potensi jiwa dan landasan agama. MI Bahrul Ulum secara konsisten berupaya menjadikan peserta didiknya sebagai individu yang berakhlakul karimah dan siap mengaplikasikan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pembelajaran, kurikulum model K13, yang menempatkan penekanan pada proses pembelajaran yang melibatkan penemuan dan identifikasi oleh siswa, dengan fokus lebih pada peran siswa sebagai subjek atau aktor dalam proses tersebut. Dalam kurikulum ini, terdapat penekanan khusus pada aspek Kompetensi Inti (KI) yang berkaitan dengan pendidikan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), telah ditugaskan dengan tugas yang telah ditentukan sesuai dengan pembagian tugas mengajar dalam

program tersebut. Jumlah guru yang tersedia dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Selain bertanggung jawab sebagai pengajar, tenaga pengajar juga melaksanakan tugas-tugas administratif di sekolah.

Siswa secara aktif mengikuti program pembinaan tata tertib sholat dhuha, yang disusul dengan kegiatan pengajian harian dan pelajaran *asmaul husna* di setiap kelas. Program ini dipimpin oleh guru jaga selama satu jam pertama. Pada beberapa hari Jumat menurut penanggalan Jawa, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk *istighotsah*, membaca *surat Yasin* dan *tahlil*, doa-doa Nabi, serta kegiatan ekologi. Semua kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama yang erat antara siswa dan guru.

Proses Pengembangan Budaya Disiplin Pada Penerapan Sholat Dhuha

Dalam etimologi kata, konsep kebudayaan (*culture*) berasal dari akar kata Latin *colere*, yang memiliki makna membajak, menggarap, dan merawat ladang. Di Indonesia, konsep budaya merujuk pada istilah *Buddhaya* dalam bahasa Sansekerta. *Buddhaya* adalah istilah jamak yang berasal dari kata *buddhi* yang merujuk pada budi atau akal (Saada, 2020);(Churngchow & Sinprajukpol, 2016). Di lingkungan sekolah, nilai-nilai yang terbentuk tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan dalam mengembangkan, menjaga, dan menyampaikan nilai-nilai budaya kepada para siswa (Ikhwan, 2018). Ekspresi budaya dapat tercermin dalam cara anggota sekolah berkomunikasi, bersosialisasi, dan terlibat dalam kegiatan sebagai komunitas belajar. Hal ini juga dapat diamati dari perilaku masyarakat, sikap kerja sehari-hari, kegiatan, upacara, ritual, atau seragam yang digunakan (Dewi, 2021). Di lingkungan sekolah, terdapat interaksi antara individu dengan sesama individu di sekitarnya, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal. Lingkungan ini menciptakan suasana dan emosi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Suasana dan perilaku yang mendorong pembelajaran secara fisik, sosial, psikologis, dan spiritual selalu mencerminkan adanya budaya belajar yang efektif di lingkungan sekolah (Thanomwan & Buncha, 2014).

Membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah memiliki signifikansi yang penting dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta meningkatkan mutu

pendidikan yang diberikan. Seperti yang dinyatakan oleh Stephen Stolp dalam publikasi Eric Digest, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa keberadaan budaya sekolah yang baik berkaitan erat dengan motivasi dan prestasi akademik siswa, kepuasan siswa dan staf, produktivitas kerja, serta kinerja guru (Hastasari et al., 2022). Dari pengertian budaya Islam di sekolah, dapat disimpulkan bahwa budaya Islam mencakup prinsip-prinsip Islam yang menjadi panduan dalam berinteraksi dan bermain dengan berbagai filosofi di lingkungan sekolah (Widayanti, 2019). Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan Islam bertujuan untuk memperbaiki individu dan sebagai komunitas manusia, mereka diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dengan sistematis, serta menjadi generasi muda yang menerima dan mengamalkan pesan-pesan Islam sebagaimana yang telah disampaikan oleh Allah.

Beberapa elemen budaya Islami yang terdapat dalam suatu sekolah antara lain:

1. Busana muslim (*jubah*) yaitu busana yang sangat penting bagi manusia untuk menutupi diri dan melindungi diri dari pengaruh iklim yang berbahaya;
2. Sholat dan doa berjamaah;
3. Melakukan *tadarus* atau membaca Al-Qur'an.
4. Membangun *ukhuwah* melalui praktek komunikasi Islami yang mencakup senyum, sapaan, dan salam.
5. Memahami dan menerapkan adab yang baik dalam interaksi sehari-hari.
6. Menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung terwujudnya identitas dan karakteristik agama Islam. Beberapa fasilitas pendidikan yang tersedia meliputi:
 - a. Adanya fasilitas mushalla atau masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan.
 - b. Terdapat perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku yang mencakup berbagai bidang, terutama yang berhubungan dengan Islam. Menampilkan kaligrafi ayat-ayat suci, peninggalan leluhur, kutipan-kutipan

bijak mengenai semangat rajin belajar, doa dan taqwa, serta nilai-nilai pembangunan tanah air dan negara.

- c. Menjaga kebersihan, keteraturan, keindahan, dan keamanan lingkungan sekolah serta menanamkan nilai-nilai kekeluargaan.

Budaya sekolah atau madrasah melibatkan nilai-nilai, keyakinan, konsep, pemahaman, serta harapan yang dianut oleh seluruh anggota yang terlibat dalam lingkungan pendidikan, terkait dengan perilaku dan arahan yang dijalankan di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen budaya sekolah yang efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pendidikan Islam tersebut. Di sekolah, siswa diharapkan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tradisional seperti sopan santun, kebersihan diri, pengaturan ruang kelas, serta disiplin dan patuh terhadap aturan sekolah (Anggraini & Anwar, 2021). Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat dan mengimplementasikan aspek budaya sekolah melalui lima tahapan penting, yakni pemberian perhatian, manajemen konflik, menjadi contoh, menetapkan batasan, dan menetapkan kriteria untuk perekrutan dan pemecatan staf (Dewi, 2021). Setiap aspek operasional sekolah selalu ditujukan untuk meningkatkan mutu, sehingga banyak upaya tergantung pada implementasinya, di antaranya adalah:

1. Perencanaan yang jelas

Suatu proses pengambilan keputusan yang sistematis dan berkesinambungan tentang serangkaian alternatif (keputusan) tentang tujuan masa depan dan metode yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta memantau dan mengevaluasi hasil dari tindakan tersebut. Menginternalisasikan ilmu keislaman dan nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui upaya pendidikan, pembiasaan, bimbingan, pelatihan, pemantauan dan pengembangan potensi untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Proses adalah hubungan dari tiga aktivitas yang berurutan. Artinya, menilai situasi dan keadaan (masa depan) yang diinginkan dan

memutuskan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan (Ikhwan, 2016).

Prosedur dan mekanisme kerja merupakan petunjuk dan langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dengan tepat, dan penting untuk diingat bahwa dalam perencanaan harus selalu merujuk pada visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, penerapannya harus berorientasi dan konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan (Yusdiani et al., 2018). Sebagai contoh, pengaturan struktur organisasi sekolah dapat memastikan bahwa anggota sekolah berperilaku dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, keberhasilan pelaksanaan program membutuhkan dukungan dari berbagai aspek, termasuk sistem kelembagaan dan sumber daya yang komprehensif, sehingga elemen pendukung menjadi faktor kunci dalam menjamin pelaksanaan program yang optimal (Warsiaty, 2018).

2. Pengorganisasian

Pada dasarnya, komunitas sekolah terdiri dari sekelompok individu yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, pentingnya pembentukan tim dan kerjasama dalam komunitas sekolah menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan. Kerjasama dan kolaborasi dianggap sebagai aktivitas yang mampu memperkuat potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh seluruh anggota sekolah (Samuelsson & Lindblad, 2015). Sebagai contoh, MI Bahrul Ulum telah mengatur pembentukan tim pelaksana yang bertugas untuk membangun budaya disiplin. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain, menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan, menunjuk guru sebagai pengawas, menugaskan guru untuk mengawasi kegiatan, merancang strategi untuk mencapai tujuan budaya Islam yang diinginkan, serta menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung implementasi rencana tersebut. Dalam kepemimpinan, terdapat kegiatan yang mampu memotivasi bawahan, memimpin dengan efektif, memilih metode komunikasi yang tepat, dan mengatasi konflik yang mungkin terjadi.

3. Pengarahan

Implementasi budaya disiplin di MI Bahrul Ulum diarahkan pada mencapai tujuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama, khususnya dalam konteks sholat Dhuha, sebagai cara untuk memperkuat karakter akhlakul karimah, disiplin dalam pengaturan waktu, dan pematuhan terhadap peraturan yang berlaku. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan disiplin dan sikap yang baik dalam masyarakat. Sekolah ini dicirikan oleh semangat belajar yang tinggi dan antusiasme yang merata dalam menyelesaikan berbagai proyek, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai lain yang ingin ditegakkan.

Panduan ini juga dapat mengambil bentuk lain, seperti memberikan insentif kepada anggota. Dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam, kepemimpinan harus mendorong dan menghargai kemajuan serta prestasi individu dengan menggunakan penghargaan atau sanksi sebagai sarana motivasi (Diana, 2012). Penghargaan tidak selalu berupa barang atau uang, tetapi bisa berbentuk hadiah atau sumber daya khusus yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan budaya yang diinginkan. Meskipun batasnya dapat berupa batas kredit (Alnaim et al., 2023). Standar ini akan mempermudah evaluasi kinerja, contohnya dengan mendorong sekolah untuk menciptakan budaya disiplin dalam melaksanakan shalat Dhuha.

4. Pengawasan

Penatalaksanaan ini penting bagi MI Bharul Ulum, untuk mengantisipasi pelanggaran dan penyimpangan di bidang ketidaksesuaian program, sehingga dapat dilakukan perbaikan secepatnya. Misalnya membangkitkan sinyal kontrol untuk mengontrol budaya kontrol pelaksanaan pelatihan sholat Dhuha. Bagan kendali ini merupakan alat bantu pemantauan yang membantu mengidentifikasi indikator kinerja budaya sekolah. Ini selalu dapat dilakukan secara bertahap yakni dalam jangka pendek, menengah dan panjang, yang dicapai dengan menciptakan suasana religius di MI Bahrul Ulum.

Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa tanggung jawab pembangunan budaya disiplin di sekolah atau madrasah berada pada kepala sekolah atau madrasah dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam. Sekolah atau madrasah perlu

mengalami perkembangan dalam hal kurikulum dengan menyajikan konten dan aspek pembentukan budaya Islami melalui proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum atau melalui program-program lainnya. Kurikulum 2013 menekankan bahwa pengembangan kepribadian siswa diutamakan sebagai bagian dari perilaku (emosi) dan bagian dari pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor), dan keduanya dapat tercapai jika sekolah mampu menciptakan budaya Islami di lingkungan sekolah. Dengan membangun budaya disiplin di sekolah, secara pasti akan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama kualitas sekolah madrasah, sehingga sekolah madrasah akan menjadi pilihan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka.

IV. KESIMPULAN

Pengembangan budaya disiplin memiliki peran penting dalam mengembangkan identitas dan karakteristik agama Islam. Budaya disiplin ini mencakup berbagai aspek, seperti berbusana Islami, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membaca tadarus atau Al-Qur'an, membangun *ukhuwah Islamiyah*, menerapkan adab baik dalam interaksi sehari-hari, dan menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung identitas agama Islam. Pembangunan budaya disiplin memiliki dampak yang positif dalam mengembangkan identitas dan karakteristik agama Islam, serta meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Untuk menerapkan budaya disiplin ini dengan efektif, diperlukan kerjasama dan kolaborasi antara semua anggota sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab untuk memperkuat dan mengimplementasikan budaya disiplin ini.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Aini, F. N. (2021). Implementasi Budaya Disiplin Sekolah dalam Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 363. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.4660>
- [2] Alnaim, M. M., Albaqawy, G., Bay, M., & Mesloub, A. (2023). The Impact of Generative Principles on the Traditional Islamic Built Environment: The Context of the Saudi Arabian Built Environment. *Ain Shams Engineering Journal*, 14(4), 101914. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2022.101914>

- [3] Anggraini, Z. R., & Anwar, S. (2021). The Effect of Habituation of Dhuha on the Religiosity of Santri. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 153–168. <https://doi.org/10.5281/edukasi.v3i1.12>
- [4] Churngchow, C., & Sinprajukpol, W. (2016). Factors affecting the scholastic achievement of Prince of Songkla University students from private schools with Islam instruction in the three southern border provinces. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 37(1), 59–65. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.01.001>
- [5] Dewi, F. K. (2021). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Yang Religius (Studi Kasus di SMPN 5 Kota Bengkulu). *An-Nizom*, 6(3), 264–273. <https://doi.org/10.29300/nz.v6i3.5016>
- [6] Diana, N. (2012). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 183–208. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.636>
- [7] Drotarova, J., & Blistanova, M. (2015). The Importance and Optimization of The Educational Process of Environmental Management and Environmental Engineering for Security Managers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1050–1054. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.089>
- [8] Ewulley, F., Anlimachie, M. A., Abreh, M. K., & Mills, E. E. (2023). Understanding the nexus of school types, school cultures and educational outcomes and its implication for policy and practice. *International Journal of Educational Research*, 121, 102237. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102237>
- [9] Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- [10] Haji, K., Siddiq, A., Religius, B., & Aliyah, M. (2021). Implementasi Budaya Religius melalui Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Darus Shibyan Balung Kabupaten Jember Imam Syafi ' i Boarding school atau sekolah Dalam proses pertumbuhan remaja , pasti memiliki keterkaitan yang ditulis oleh Iredho Fani Rez. *Journal of Islamic Education Research*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i2.314>
- [11] Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(January), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- [12] Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Al-Hadist). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-*

Journal), 4(1), 128–155.

- [13] Ikhwan, A. (2018). Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–16.
- [14] Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 436, 162–165. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.034>
- [15] Kharis, A., Sudharto, S., & Yuliejantiningih, Y. (2017). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di UPTD Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 5(1). <https://doi.org/10.26877/jmp.v5i1.1926>
- [16] Saada, N. (2020). Perceptions of Democracy Among Islamic Education Teachers in Israeli Arab High Schools. *The Journal of Social Studies Research*, 44(3), 271–280. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.05.003>
- [17] Samuelsson, K., & Lindblad, S. (2015). School management, cultures of teaching and student outcomes: Comparing the cases of Finland and Sweden. *Teaching and Teacher Education*, 49, 168–177. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.02.014>
- [18] Saraswati, M. (2019). Manajemen Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ustjogja*, 2(1), 94–100. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.4068>
- [19] Sholehuddin, & Wardani, R. K. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.11-16>
- [20] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- [21] Thanomwan, P., & Buncha, P. (2014). Relationship between Organization Culture and Sufficiency School Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 796–801. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.300>
- [22] Thien, L. M., & Lee, H. C. (2023). The effects of school culture dimensions on teacher well-being across under-enrolled and high-enrolment schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100396. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100396>
- [23] Warsiati, T. (2018). Implementasi Manajemen Lingkungan Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 137–152.

<https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2983>

- [24] Widayanti, E. S. (2019). Manajemen lingkungan belajar dalam mengembangkan daya eksploratif, kreatif dan integral peserta didik. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 52–57.
<https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3732>
- [25] Yudianti, N., Sulaiman, U., & Seknun, Y. (2018). Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 233–252.
<https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7856>